

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi keuangan perusahaan menjadi salah satu kunci untuk mempertahankan kepercayaan investor. Kondisi keuangan yang baik menjadi acuan bagi investor untuk memberikan dananya pada perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya investor yang menginvestasikan dananya pada perusahaan. Laporan keuangan menjadi sarana utama bagi setiap perusahaan untuk menginformasikan kondisi keuangan baik kepada pihak internal maupun eksternal. Dalam PSAK No.1 laporan keuangan diartikan sebagai penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Setiap perusahaan perlu menyajikan laporan keuangan yang berkualitas. Karena hal tersebut akan sangat berpengaruh kepada penyedia modal dan pemegang kepentingan dalam menentukan keputusan baik investasi, kredit, maupun keputusan alokasi sumber daya lainnya yang ditujukan untuk meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan.

Laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar acuan pihak yang berkepentingan harus dianalisis terlebih dahulu. Dalam hal ini, perusahaan memerlukan peran auditor eksternal sebagai jembatan antara pengguna laporan keuangan dan penyedia laporan keuangan. Namun, tidak jarang laporan keuangan memuat informasi yang memerlukan proses analisis kewajarannya secara lebih intens dan detail. Dalam hal ini auditor eksternal dituntut untuk bekerja secara profesional, tidak hanya melihat *value* yang disajikan dalam laporan keuangan

saja. Namun juga mempertimbangkan kondisi tertentu yang mungkin mengganggu kelangsungan usaha perusahaan.

Tanggung jawab atas opini yang diberikan pada laporan keuangan sepenuhnya berada ditangan auditor eksternal. Auditor berhak memberikan opini audit *going concern* maupun *non going concern*. Opini audit *non going concern* diberikan kepada perusahaan jika laporan keuangannya disajikan sesuai dengan standar yang berlaku. Sedangkan opini audit *going concern* diberikan kepada perusahaan yang laporan keuangannya menimbulkan rasa ragu pada auditor eksternal terhadap keberlangsungan usaha yang dijalankan. Opini audit *going concern* dapat menimbulkan pengaruh buruk terhadap perusahaan sehingga auditor eksternal wajib menjelaskan setiap masalah yang menyebabkan perusahaan harus menerima opini audit *going concern*. Peran auditor eksternal untuk mengeluarkan opini audit *going concern* sebagai salah satu bentuk *early warning* bukanlah hal yang mudah, auditor harus bergesakan dengan aspek moral dan etika untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan (Kusumayanti & Widhiyani, 2017).

Auditor eksternal tidak bisa hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya sudah berjalan dengan baik. Jika berhubungan dengan *going concern*, auditor perlu mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menjalankan usaha dalam jangka waktu pendek atau tidak lebih dari satu tahun dari tanggal laporan keuangan tersebut diaudit, serta auditor memiliki tanggung jawab untuk menilai besarnya keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam

mempertahankan kelangsungan usaha dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun sejak laporan keuangan diaudit.

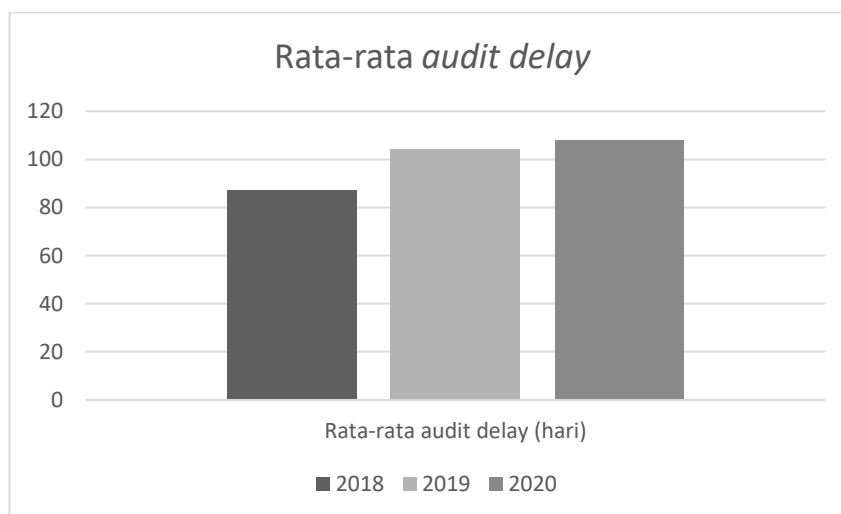
PT Bumi Resource Tbk (BUMI) memperoleh kerugian sebesar USD337 juta pada tahun 2020 sebagai akibat dari pandemi *covid-19*. Direktur perusahaan menyebutkan bahwa kerugian tersebut dipengaruhi oleh rendahnya harga dan volume batu bara yang dijual sepanjang tahun ditambah perusahaan harus mengeluarkan beban bunga yang cukup besar akibat restrukturisasi utang. PT Bumi Resource Tbk (BUMI) juga menerima opini audit *going concern* pada tahun yang sama akibat dari defisit sebesar USD3,05 miliar. Pada tahun 2018 dan 2019 BUMI juga berturut-turut menerima opini audit *going concern* karena hal yang sama dengan nominal yang berbeda yaitu masing-masing mengalami defisit sebesar USD2,7 miliar.

PT Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI) sempat mendapatkan sanksi dari BEI berupa penghentian sementara perdagangan sahamnya karena tidak memenuhi kewajiban pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan per 31 Desember 2019 (Wareza, 2020). ARTI mendapatkan opini dengan pengecualian pada dua tahun berturut-turut yaitu 2019 dan 2020. Hal ini terjadi akibat pada 2019 auditor independen tidak mendapatkan akses untuk melakukan konfirmasi atas tagihan sejumlah USD8 juta kepada PT Pertamina EP. Sementara pada 2020 auditor independen tidak memperoleh keyakinan serta bukti atas kepemilikan aset lain-lain sebesar Rp15 miliar. Pada tahun yang sama ARTI menerima opini audit *going concern* akibat saldo akumulasi kerugian yang mencapai Rp1 triliun dan posisi modal kerja negatif sebesar Rp900 miliar per

tanggal 31 Desember 2020. ARTI juga mengalami kerugian bersih sebesar Rp957 miliar. Hal tersebut terjadi akibat penghapusan uang muka kontraktor yang telah dibayarkan namun proyek yang dijalankan terkendala peraturan pemerintah yang ada.

Reputasi auditor digunakan sebagai proksi kualitas audit, dimana reputasi auditor didasarkan kepercayaan klien dari pemakai jasa auditor (Dharma, 2020). Reputasi audit dalam hal ini KAP *big four* tidak memperkuat bahwa mereka lebih berani memberikan opini audit *going concern* pada *auditee*. Auditor *big four* maupun *non big four* akan memberikan opini audit *going concern* sesuai dengan data dan bukti yang ada (Agustina, 2020). Menurut (Auladi et al., 2019) tidak terdapat pengaruh signifikan antara reputasi audit terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan hasil penelitian (Dewi & Premashanti, 2020) reputasi kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan.

Grafik 1 Rata-rata Audit Delay



Fenomena *audit delay* perusahaan terbuka di Indonesia mengalami peningkatan dalam kurun waktu 2018-2020. Pada 32 perusahaan sampel, rata-rata *audit delay* pada tiga tahun tersebut masing-masing yaitu 87 hari, 104 hari, dan 108 hari. Angka tersebut tentu telah melewati batas maksimal yang telah ditentukan BEI yaitu 90 hari. Untuk laporan keuangan per 31 Desember 2018 PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX) menjadi perusahaan terlama dalam menerbitkan laporan keuangan, APEX baru menerbitkan pada 16 Juli 2019. Sedangkan untuk laporan keuangan per 31 Desember 2019 PT Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI) memerlukan 191 hari untuk menerbitkan laporan keuangan. Untuk laporan keuangan per 31 Desember 2020 PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI) menjadi perusahaan sampel terlama dalam merilis laporan keuangan. BIPI memerlukan waktu selama 202 hari setelah tanggal tutup buku untuk menerbitkan laporan keuangan setelah auditnya.

Audit delay dapat mempengaruhi ketentuan yang akan diambil bagi investor, karena jika perusahaan terlambat mengeluarkan laporan audit maka investor tidak dapat mengetahui informasi mengenai keberlangsungan usaha perusahaan bagi ketentuan investasi (Mardasari & Triyanto, 2020). Menurut (Amami & Triani, 2021) opini audit *going concern* lebih banyak dikeluarkan ketika rentan waktu *audit delay* semakin lama. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Auladi et al., 2019) yang menuliskan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara audit delay terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan hasil penelitian (Putra & Purnamawati, 2021) pengaruh positif antara audit delay terhadap penerimaan opini audit *going concern* tidak berhasil didukung (ditolak) karena lamanya waktu

seorang auditor menyelesaikan suatu audit tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Periode penyelesaian audit yang lama tidak selalu menunjukkan masalah *going concern* serta perusahaan dengan *audit delay* yang berkepanjangan belum tentu memperoleh opini audit *going concern* (Syofyan & Vianti, 2021).

Debt default adalah suatu kondisi ketika perusahaan mengalami kegagalan untuk membayar kewajibannya (Dewi & Latrini, 2018). Pada penelitiannya, (Suharsono, 2018) menuliskan bahwa perusahaan yang mengalami *debt default* memiliki kemungkinan yang besar untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian (Ritonga & Putri, 2019) yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan menggambarkan pertumbuhan sumber daya berupa aset perusahaan yang diukur dari perbedaan nilai total aset setiap tahunnya. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*, jika pertumbuhan perusahaan kearah negatif maka perusahaan tersebut akan menerima opini audit *going concern* (R. Putra et al., 2021). Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian (Purba & Nazir, 2019) yang menuliskan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Fenemona terkait masalah *going concern* dan beberapa faktor yang mempengaruhinya pada suatu perusahaan masih menjadi hal yang menarik untuk

diteliti lebih lanjut karena merupakan suatu hal yang kompleks dan masih terus ada opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor eksternal agar perusahaan lebih memahami perusahaannya serta dapat mengambil langkah yang tepat untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya. Penelitian ini melanjutkan penelitian terdahulu oleh (Agustina, 2020) dengan menambahkan variabel independen. Atas acuan beberapa perbedaan pendapat hasil penelitian terdahulu dan perlunya perluasan terhadap penelitian yang didukung oleh teori yang melandasi, penelitian ini memilih mengambil sampel sub sektor pertambangan. Karena sub sektor pertambangan sudah lama menjadi sektor utama penyumbang pemasukan kas negara. Selain itu, Indonesia merupakan negara yang kaya akan komoditas tambang, sehingga segala bentuk perubahan dalam sektor pertambangan memiliki dampak yang besar bagi perekonomian Indonesia. Sehingga perusahaan pertambangan harus berupaya untuk menjaga kepercayaan pihak pemegang kepentingan serta meningkatkan produktivitas demi mempertahankan kelangsungan usahanya. Statement ini didukung oleh (Saputra, 2021) dalam penelitiannya.

Berdasarkan uraian latar belakang yang dijabarkan diatas serta adanya ketidakseragaman hasil penelitian sebelumnya. Maka, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Peran *Audit Delay*, *Debt Default*, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* : Reputasi Auditor sebagai Variabel Moderasi”**

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apakah *audit delay* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
- 2) Apakah *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
- 3) Apakah pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*?
- 4) Apakah reputasi auditor memoderasi *audit delay* terhadap opini audit *going concern*?
- 5) Apakah reputasi auditor memoderasi *debt default* terhadap opini audit *going concern*?
- 6) Apakah reputasi auditor memoderasi pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menguji apakah *audit delay* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*
- 2) Untuk menguji apakah *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*
- 3) Untuk menguji apakah pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*
- 4) Untuk menguji apakah reputasi auditor memoderasi *audit delay* terhadap opini audit *going concern*
- 5) Untuk menguji apakah reputasi auditor memoderasi *debt default* terhadap opini audit *going concern*
- 6) Untuk menguji apakah reputasi auditor memoderasi pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi auditor diharapkan penelitian ini dapat mendorong auditor untuk menjunjung independensi sehingga dapat menyediakan jasa audit yang berkualitas.
- 2) Bagi perusahaan diharapkan penelitian ini mendorong perusahaan untuk lebih menjaga kondisi keuangan perusahaan serta kegiatan didalamnya untuk memprediksi kelangsungan hidup perusahaan sehingga terhindar dari opini audit *going concern*.
- 3) Bagi penulis dan pembaca diharapkan dapat memahami permasalahan keuangan sebuah perusahaan serta penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan.